



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 7 Nomor 3, 2024  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024  
 Reviewed : 13/06/2024  
 Accepted : 24/06/2024  
 Published : 26/06/2024

Darojah<sup>1</sup>  
 Ambar Setiyaningsih<sup>2</sup>  
 Siti Rodiyah<sup>3</sup>  
 Heru Novianto<sup>4</sup>  
 Soedjono<sup>5</sup>

## ANALISIS IMPLIKASI KONSEP KODRAT ALAM DAN SISTEM AMONG KI HADJAR DEWANTARA DI SMP N 2 SATU ATAP SLUKE

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis implikasi konsep kodrat alam dan sistem among dalam konteks pendidikan di SMP N 2 Satu Atap Sluke yang mencakup beberapa hal, seperti, mengetahui sejauh mana penerapan konsep Kodrat Alam dan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara terhadap proses pembelajaran dan menganalisis bagaimana konsep Kodrat Alam dan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara mempengaruhi lingkungan belajar di SMP N 2 Satu Atap Sluke. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Satu Atap Sluke. Obyek dari penelitian ini adalah Analisis penerapan konsep kodrat alam dan sistem among KHD di SMP SMP N 2 Satu Atap Sluke, sedangkan subjek penelitian ini adalah bpk/ibu guru SMP N 2 Satu atap Sluke. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif, yaitu dengan cara menghimpun data-data faktual dan mendiskripsikan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konsep kodrat alam dan system among sudah diterapkan di SMP N 2 Satu Atap Sluke, namun belum maksimal karena kendala tingkat kompetensi guru yang belum dimaksimalkan, fasilitas sekolah yang belum memadai serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif.

**Kata Kunci:** Kodrat Alam, Sistem Among, KHD

### Abstract

The aim of this research is to analyze the implications of the concept of natural nature and the among system in the educational context at SMP N 2 Satu Atap Sluke, which includes several things, such as, knowing the extent to which the concept of natural nature and the Ki Hadjar Dewantara among system is applied to the learning process and analyzing how the natural nature concept The Nature and System of Among Ki Hadjar Dewantara influences the learning environment at SMP N 2 Satu Atap Sluke. The type of research used in this research is qualitative research. This type of research approach is descriptive. This research was carried out at SMP N 2 Satu Atap Sluke. The object of this research is analysis of the application of the concept of natural nature and the among KHD system at SMP N 2 Satu Atap Sluke Middle School, while the subject of this research is teachers of SMP N 2 Satu Atap Sluke. The research methods used in this research are observation, interviews and documentation. The analysis technique used is descriptive data analysis technique, namely by collecting factual data and describing it. The results of this research are that the concept of natural nature and the among system has been implemented at SMP N 2 Satu Atap Sluke, but it has not been maximized due to constraints on teacher competency levels that have not been maximized, inadequate school facilities and a school environment that is not conducive.

**Keywords:** Nature, Among System, KHD

### PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan Indonesia, telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia dengan konsep "Kodrat Alam" dan

<sup>1,2,3,4,5</sup>Managemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang  
 email: dijeenglishteacher@gmail.com, ambarsetiyaningsih0812@gmail.com, rodiyahsiti0@gmail.com, hnovianto19@gmail.com, sdoedjono@upgris.ac.id

"Sistem Among". Konsep Kodrat Alam mengacu pada pemahaman tentang kodrat alam manusia dan alam semesta, sementara Sistem Among adalah sistem pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan pembentukan karakter.

Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (care and dedication based on love). Pendidikan sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem Among sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi: Tut Wuri Handayani, Ing madya mangun karsa, Ing ngarso sung tuladha. Asas ini telah banyak dikenal oleh masyarakat daripada Sistem Among sendiri, karena banyak dari anggota masyarakat yang belum memahaminya.

SMP N 2 Satu Atap Sluke merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang menerapkan Kurikulum Merdeka yang di dalamnya mengandung pemikiran Ki Hadjar Dewantara diantaranya pendidikan kodrat alam dan sistem among, namun faktanya dalam pembelajaran, sekolah ini belum sepenuhnya menerapkan 2 hal tersebut. Pembelajaran belum memanfaatkan karakteristik lingkungan budaya daerah/lokal, pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher center), belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan anak, serta sistem hukuman masih diberlakukan, dan motivasi peserta didik dalam belajar sangatlah rendah.

Dari kondisi seperti itu, maka SMP N 2 Satu Atap Sluke berupaya menerapkan konsep kodrat alam dan system among Ki Hadjar Dewantara dalam kurikulum dan kegiatan pembelajarannya agar fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, mempunyai kepribadian mantab dan mandiri, serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, bisa diwujudkan di SMP N 2 Satu Atap Sluke.

Sebuah sekolah yang menerapkan kodrat alam dan sistem among dalam kurikulum dan kegiatan pembelajarannya akan menjadi tempat yang memperkuat keterhubungan antara siswa, guru, dan lingkungan sekitarnya. Ciri ideal dari sekolah semacam itu adalah keterlibatan siswa yang aktif, kurikulum berbasis alam, dan keterlibatan komunitas lokal. Hal inilah yang ingin dicapai di SMP N 2 Satu Atap Sluke kedepannya. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis mendalam terkait dengan penerapan konsep-konsep tersebut di sekolah ini.

Tujuan penelitian untuk menganalisis implikasi konsep kodrat alam dan system among dalam konteks pendidikan di SMP N 2 Sluke dapat mencakup beberapa hal, seperti, untuk mengetahui sejauh mana penerapan konsep Kodrat Alam dan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara terhadap proses pembelajaran siswa di SMP N 2 Satu Atap Sluke, serta untuk menganalisis bagaimana konsep Kodrat Alam dan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara mempengaruhi lingkungan belajar di SMP N 2 Satu Atap Sluke.

Kodrat alam artinya memberikan keyakinan akan adanya kekuatan kodrat pada manusia, makhluk Tuhan, sebagai bekal dan dasar yang perlu untuk menumbuhkan, memelihara dan memajukan hidupnya sehingga manusia dapat mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakat (Rasyidin Dkk, 2023:155).

Menurut Ki Hajar, kodrat alam adalah segala kekuatan dan kekuasaan alam yang mengelilingi dan melingkupi kita, bersifat asli dan jelas yang sewaktu-waktu dapat kita lihat dan nyatakan (Dewantara, 1981: 352). Kodrat alam itulah petunjuk jalan kita karena kodrat alam itu merupakan kekuasaan dan ketertiban Tuhan. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa kodrat hidup manusia menunjukkan adanya kekuatan pada makhluk tersebut sebagai bekal hidup yang diperlukan untuk pemeliharaan dan kemajuan hidupnya. Sehingga lambat laun manusia itu dapatlah juga mencapai keselamatan dalam hidupnya (secara lahiriah) dan juga kebahagiaan dalam hidupnya (secara batiniah), baik untuk pribadi maupun masyarakatnya. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa dasar pendidikan anak berhungna dengan kodrat alam dan zamannya. Kodrat alam berkaitan dengan "sifat" dan "bentuk" lingkungan dimana anak berada.

Sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan “isi” dan “irama” (Nurahayu & Aryadi & Ariani, 2023:19).

Sedangkan sistem among menurut bahasa berasal dari dua kata yaitu “sistem” yang berarti metode atau pola pelaksanaan, dan “among” dengan kata dasar momong atau ngemong yang berarti merawat dengan tulus kasih sayang (pratomo, 2018: 67). Sedangkan menurut Tanaka (2018: 55-56) among menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang.

Ki Hadjar Dewantara membangun sistem pendidikan asli bangsa Indonesia yang dikenal sebagai system among. Dengan demikian, Supriyanto (dalam Wangid 2009: 130) menyatakan bahwa sistem among merupakan konsep asli dari putra Indonesia yang berasal dari kearifan lokal. Dengan demikian, menurut Suwarjo (1999: 3), konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan among, yang juga dikenal sebagai sistem among, diterapkan berdasarkan budaya dan cara hidup bangsa Indonesia. Cara mengajar dan mendidik dengan menggunakan “metode among” dengan semboyan Tut Wuri Handayani artinya mendorong para anak didik untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri. Mengemong (anak) berarti membimbing, memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya. Guru atau pamong mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, bertugas mengamati dengan segala perhatian, pertolongan diberikan apabila dipandang perlu. Anak didik dibiasakan bergantung pada disiplin kebatinannya sendiri, bukan karena paksaan dari luar atau perintah orang lain. (Soeratman, 1985: 79).

**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai implikasi konsep kodrat alam dan sistem among Ki Hadjar Dewantara di SMP N 2 Satu Atap Sluke secara mendalam dan komprehensif.

Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan dengan alokasi waktu seperti tercantum dalam tabel dibawah ini:

Tabel Jadwal Penelitian

No	Tahap dan Kegiatan Penelitian	Waktu (Bulan)			
		Maret	April	Mei	Juni
1	Persiapan penyusunan proposal penelitian	X			
2	Pengumpulan Data		X		
3	Pengolahan data hasil analisis data			X	
4	Penyusunan Laporan hasil Penelitian				X

Penelitian ini di laksanakan di SMP N 2 Satu atap Sluke Kabupaten Rembang. Peneliti memilih lokasi itu, karena berdasarkan pengamatan di lapangan, dalam proses pembelajaran dan dalam lingkungan belajar sampai saat ini belum menerapkan konsep kodrat alam dan system among, Selain alasan tersebut di atas, peneliti memilih sekolah ini juga karena peneliti bekeja di sekolahn tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (activity) orang-orang (actors) yang ada pada tempat (place) tertentu (Sugiyono, 2007:215). Obyek dari penelitian ini adalah Analisis penerapan konsep kodrat alam dan sistem among KHD di SMP SMP N 2 Satu Atap Sluke.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Subjek dari penelitian ini adalah bapak/ibu guru SMP N 2 Satu atap Sluke.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kodrat Alam dalam Proses Pembelajaran**

Dari penelitian yang berfokus pada konsep kodrat alam dalam proses pembelajaran tentang perencanaan dan pengembangan yang menyatu dengan alam dan masyarakat dalam menuntun peserta didik, baik partisipan 1, 2 maupun partisipan 3 menjawab bahwa mereka sudah melakukan pembelajaran di luar kelas sesuai dengan materi yang diajarkannya saat itu. Misalnya participant 1 melakukan pembelajaran di luar kelas saat materi teks eksplorasi tentang kejadian alam, sedangkan partisipan 2 saat materi pola hidup sehat, sementara partisipan 3 melakukan pembelajaran di luar kelas saat materi tentang konsep untung rugi. Namun demikian pembelajaran di luar kelas jarang dilakukan karena kendala waktu dan lahan.

Tentang cara menuntun peserta didik dalam hal memiliki pemikiran yang terbuka terhadap segala hal dan dapat mempraktikkan praktik baik dari kebudayaan lain, partisipan 1, partisipan 2 dan partisipan 3, ketiganya menyatakan dengan cara berdiskusi tentang kebudayaan daerah lain yang berbeda dengan budaya sendiri di dalam pembelajaran, sedangkan mengenai cara menuntun peserta didik berdasarkan kepribadian, karakter dan budaya yang dimiliki dan tidak tergerus arus perubahan kodrat zaman, ketiga partisipan menjawab dengan cara membiasakan kebiasaan baik budaya lokal seperti 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dengan tetap memperkenalkan teknologi sesuai dengan perkembangan zamannya.

Terkait dengan tugas guru dalam memberikan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan PBL (Problem Based Learning), ketiga partisipan menyatakan belum pernah melakukan pembelajaran berdiferensiasi dikarenakan belum memahami sepenuhnya tentang pembelajaran tersebut sehingga perlu diadakan pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi kedepannya.

### **Kodrat Alam dalam Lingkungan Pembelajaran**

Dari penelitian yang fokus pada kodrat alam dalam lingkungan pembelajaran mengenai pengenalan lingkungan sekitar, integrasi materi pembelajaran dengan konteks lokal, penggunaan sumber daya lokal dan digital, pembelajaran kolaboratif dan proyek berbasis lingkungan, pengembangan ketrampilan berpikir kritis dan kreatif, sert mendorong kesadarn lingkungan dan kepedulian social, pada dasarnya sudah dilakukan namun ketiga partisipan menyatakan belum maksimal dalam menerapkan hal-hal tersebut disebabkan fasilitas sekolah yang belum memadai serta lingkungan yang kurang kondusif serta dukungan masyarakat yang kurang.

### **Sistem Among dalam Proses Pembelajaran**

Dari penelitian pada sistem among dalam proses pembelajaran tentang guru sebagai teladan ((ing ngarsa sung tulada), guru sebagai motivator ((ing madya mangun karsa), serta guru sebagai pemberi dorongan / arahan ((tut wuri handayan). Partisipan 1 merasa kesulitan yang dalam menjaga konsistensi, yaitu menjadi teladan dalam nilai-nilai yang diajarkan, kesulitan menemukan pendekatan yang tepat, karena menurut partisipan 1 setiap individu berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang sesuai untuk memotivasi mereka. Serta kesulitan menjaga energi dan antusiasme yaitu memberi dorongan secara terus-menerus bisa melelahkan dan memerlukan energi yang besar. Patisipan 2 menyatakan kesulitan dalam perannya sebagai teladan, motivator, dan pemberi dorongan/arahan karena masih belum percaya diri untuk menjadi teladan dan merasa banyak kekurangan dalam diri dari pada prestasi.

Sedangkan partisipan 3 menyatakan tidak merasa kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai teladan, motivator, dan pemberi dorongan/arahan karena semua itu merupakan tugasnya sebagai guru untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan.

### **Sistem Among dalam Lingkungan Belajar**

Dari penelitian pada sistem among dalam lingkungan belajar tentang Pembiasaan (mendidik dengan membiasakan bertingkah laku yang baik dengan peraturan atau pembiasaan umum), baik partisipan 1, 2 maupun partisipan 3 menyatakan bahwa sebagai seorang guru, mereka sudah memberikan pembiasaan baik seperti datang tepat waktu minimal 15 menit

sebelum pembelajaran. Sekolah juga sudah menerapkan pembiasaan baik seperti, budaya 5S (senyum, sapa, sala, sopan, santun), shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah.

Terkait dengan pengajaran (pendidik memberikan ilmu dengan tujuan meningkatkan karakter pada anak seperti religius, jujur, menghargai, disiplin, dan peduli lingkungan). Partisipan 1 menyatakan bahwa guru sudah memberikan pengajaran dengan tujuan tersebut namun peserta didik masih belum sepenuhnya memiliki karakter-karakter tersebut seperti jujur, menghargai, disiplin, dan peduli lingkungan. Menurut partisipan 1, hal itu disebabkan hal-hal seperti: pengaruh lingkungan: lingkungan sekitar siswa, termasuk keluarga, teman dan pembentukan karakter media (HP dan lainnya), kurangnya teladan: Jika siswa tidak melihat contoh perilaku ini dari orang dewasa atau sebaya mereka, mereka mungkin tidak menganggapnya, Pendidikan Karakter : Kurikulum sekolah dulu mungkin tidak cukup menekankan pada pendidikan karakter dengan efektif, fase perkembangan: Siswa mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya religious, jujur, menghargai, disiplin dan peduli lingkungan. Partisipan 2 menyatakan bahwa sudah melakukan pengajaran dengan tujuan tersebut dan peserta didik sudah memiliki beberapa karakter seperti religius dengan berdoa sebelum pelajaran dimulai, dan karakter peduli lingkungan dengan bersama-sama membersihkan ruangan kelas, namun karakter seperti jujur, menghargai dan disiplin menurut partisipan 2 sangatlah kurang. Sedangkan partisipan 3 menyatakan bahwa sudah melakukan pengajaran dengan tujuan tersebut, namun ada satu karakter kedisiplinan yang masih kurang . misalnya tidak disiplin dalam berpakaian, datang di sekolah masih ada yang terlambat.

Mengenai perintah, paksaan, hukuman (pendidik dalam memberikan hukuman harus selaras dengan kesalahannya, hukuman harus dilakukan dengan cara adil, dan hukuman harus lekas dijatuhkan), partisipan 1 menyatakan bahwa masih menggunakan perintah, paksaan dan hukuman dengan alasan untuk mengontrol dan mendisiplinkan siswa dikelas, merupakan tradisi lama yang berlangsung yang menjadikan anak menjadi lebih baik, serta sekolah tidak memiliki alternatif lain untuk mendisiplinkan anak. Partisipan 2 menyatakan bahwa masih menerapkan perintah, paksaan dan hukuman kepada peserta didik jika situasi sangat mendesak dan melakukan kesalahan yang fatal, misalnya datang terlambat, atribut seragam sekolah tidak lengkap, dan tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Sedangkan partisipan 3 menyatakan bahwa masih menerapkan perintah, paksaan dan hukuman kepada peserta didik saat mereka datang terlambat/ tidak memakai atribut lengkap dengan memberikan hukuman menyapu kelas, dan membersihkan kamar mandi.

Terkait dengan laku (pendidik diminta untuk bertindak baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak bisa meneladani perilaku pendidiknya), partisipan 1 menyatakan bahwa sebagai seorang pendidik, ia sudah memberikan contoh baik kepada peserta didik, seperti datang tepat waktu dengan memotivasi anak agar tidak datang terlambat, kesabaran dengan menunjukkan kesabaran saat mengajar dan menghadapi pertanyaan siswa, keadilan dengan memperlakukan semua siswa dengan adil dan tidak memihak, pendekatan positif dengan menggunakan pujian dan pengakuan untuk mendorong siswa daripada kritik, antusiasme dengan menunjukkan antusiasme terhadap materi yang diajarkan, profesionalisme dengan menjaga standar profesional dalam berpakaian, berbicara dan bertindak.

Partisipan 2 menyatakan bahwa sebagai pendidik sudah memberikan contoh baik, seperti bersikap jujur dalam kondisi apapun, berperilaku kreatif dalam melakukan sesuatu. Sedangkan partisipan 3 menyatakan bahwa sebagai seorang pendidik juga sudah memberikan contoh yang baik, seperti selalu menerima pendapat / masukan/kritikan dari anak-anak terkait pembelajaran di kelas.

Mengenai Pengalaman Lahir dan batin (Pendidik mampu melatih anak untuk bertanggungjawab) tentang pemberian tugas kepada peserta didik untuk melatih tanggungjawab, partisipan 1 menyatakan bahwa hal itu sudah dilakukan dengan tugas rumah seperti mengerjakan pr yang tidak memberatkan siswa, proyek kelompok seperti berpartisipasi dalam proyek kelompok dan memenuhi peran siswa, jadwal piket seperti bergantian melakukan tugas piket kelas atau sekolah, presentasi seperti mempersiapkan dan memberikan presentasi di depan kelas. Partisipan 2 menyatakan bahwa hal itu sudah dilakukan dengan memberikan tugas membuat video tutorial, dan membuat kerajinan tangan dengan batas waktu tertentu. Sedangkan partisipan 3 menyatakan bahwa sudah melakukan hal tersebut dengan memberikan tugas/PR di rumah, seperti membuat kliping PPKn materi kebudayaan nasional mengenai rumah adat,

pakaian tradisional, senjata dengan diberikan aturan bahwa tugas dikumpulkan dalam waktu 2 hari dan paling lambat jam 9 malam dan bagi peserta didik yang tidak mengumpulkan mereka harus bersedia untuk merangkum materi terkait kebudayaan. Pendidik merasa itu merupakan bagian dari melatih tanggung jawab setiap peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan pendapat Irianti & Mufaridah (2024) kurikulum merdeka ialah kurikulum yang terbentuk atas pemikiran dan gagasan dari Kihajar Dewantara yaitu, pendidikan yang didasarkan untuk memfasilitasi peserta didik agar bisa tumbuh sesuai dengan kodrat alam dan zaman. Yang dimaksudkan kodrat alam ialah potensi atau keadaan pada peserta didik yang melekat secara alamiah. Selain itu, KHD juga melakukan penekanan pada para pendidik untuk menuntun guna mencapai kekuatan kodrat yang disesuaikan dengan perubahan alam dan zaman. Dan berdasarkan pendapat Rusman (2010) mengenai model pembelajaran problem based learning (PBL) merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan pemecahan masalah, maka penerapan kodrat alam dalam pembelajaran belum semua dilakukan di sekolah ini. Beberapa sudah dilakukan, seperti proses pembelajaran tentang perencanaan dan pengembangan yang menyatu dengan alam dan masyarakat dalam menuntun peserta didik, menuntun peserta didik dalam hal memiliki pemikiran yang terbuka terhadap segala hal dan dapat mempraktikkan praktik baik dari kebudayaan lain. Namun mengenai tugas guru dalam memberikan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan PBL (Problem Based Learning) belum dilakukan dengan kendala belum memahami sepenuhnya tentang pembelajaran tersebut sehingga perlu diadakan pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi kedepannya.

Sedangkan penerapan kodrat alam dalam lingkungan belajar di sekolah ini, berdasarkan pendapat Ki Hadjar Dewantara mengenai beberapa cara untuk menghubungkan dasar pendidikan murid dengan kodrat alam, seperti pengenalan lingkungan sekitar, mengintegrasikan materi pembelajaran ke dalam konteks lokal, penggunaan sumber daya lokal dan digital, pembelajaran kolaboratif dan proyek berbasis lingkungan, mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan kreatif, dan mendorong kesadaran lingkungan dan kepedulian Sosial, pada dasarnya sudah dilakukan namun belum maksimal dalam menerapkan hal-hal tersebut disebabkan fasilitas sekolah yang belum memadai, lingkungan yang kurang kondusif serta dukungan masyarakat yang kurang.

Berdasarkan pendapat Marihandono (2017) tentang pengoptimalan potensi diri disertai dengan kesadaran dan motivasi yang mengacu pada nilai-nilai karakter Ki Hajar Dewantara. Nilai-nilai tersebut, yaitu: (1) keteladanan (ing ngarsa sung tulada); (2) motivasi (ing madya mangun karsa); dan (3) mendukung serta percaya kepada bawahan (tut wuri handayan), maka sekolah ini belum sepenuhnya menerapkan sistem among dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kesulitan menemukan pendekatan yang tepat, kesulitan menjaga energi dan antusiasme yaitu memberi dorongan secara terus-menerus yang melelahkan memerlukan energi yang besar. Selain itu juga disebabkan karena kepercayaan diri pendidik untuk memberikan teladan karena merasa banyak kekurangan dalam hal prestasi.

Merujuk pada teori Ki Hajar Dewantara mengenai cara - cara dalam mendidik, seperti: memberi contoh (voorbeeld), pembiasaan (pakulinan, gewoontevorming), pengajaran (leering, wulang-wuruk), perintah, paksaan, dan hukuman (regeering en tucht), laku (zelf beheersching, zelfdiscipline), pengalaman lahir dan batin (nglakoni, ngrasa, beleving), maka penerapan sistem among dalam lingkungan belajar, sebagian sudah dilakukan namun beberapa belum dilakukan di SMP N 2 Satu atap Sluke. Hal yang sudah dilakukan dan berjalan dengan baik adalah pembiasaan baik seperti budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santu), shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, serta jumat bersih. Namun demikian beberapa karakter yang harus ditingkatkan peserta didik adalah disiplin dan peduli lingkungan, seperti masih adanya peserta didik yang datang terlambat setiap harinya, serta membuang sampah sembarangan tidak pada tempatnya. Hal ini terjadi karena kurangnya keteladanan dan pengaruh lingkungan. Hal yang masih dilakukan disekolah ini adalah pemberian perintah dan hukuman, dikarenakan merupakan tradisi lama yang berlangsung yang menjadikan anak menjadi lebih baik, serta sekolah tidak memiliki alternatif lain untuk mendisiplinkan anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka SMP N 2 Satu Atap Sluke Kabupaten Rembang belum sepenuhnya menerapkan kodrat alam dan sistem among dalam pembelajaran maupun dalam lingkungan belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, C. 2017. Pendidikan Karakter Berdasarkan Kodrat Alam. Selasa-Rabu, 29–30 Agustus 2017. Hal. 4
- Boentarsono, B., Dkk. 2018. Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan Danpembangunan Masyarakat. (6thed.) Yogyakarta: Ust-Press.
- Dewantara, Ki Hajar. 1981. Asas-Asas Dan Prinsip Taman Siswa. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewantara, Ki Hadjar. 2011. Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa.
- Firdiansah, Fikri & Agus Suprijono. (2013). Pendekatan Sistem Among Pada Proses Pembelajaran Di Smk Taman Siswa Kediri Tahun 2006/2012/2013 Dalam Dinamika Modernisasi. Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah1 (3), 607-614.
- Ki Suwarjo. 2013. Pendidikan Among Sistem. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Marihandono. 2017. Ki Hajar Dewantara “Pemikiran Dan Perjuangannya”, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pratomo, Wachid. (2018). Modul Kepramukaan. (1sted.). Yogyakarta: Ust.
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. Jurnal Pendidikan Dankebudayaan16 (3), 229-238.
- Soeratman. 1985. Ki Hadjar. Jakarta: Balai Pustaka
- Suwarjo. 1999. Pendidikan Among Sistem. (1sted.) Yogyakarta: Majelis Luhurpersatuantamansiswa.
- Tanaka, Ahmad. 2018. Sistem Among, Dalton, Dan Shanti Niketan: Kajian Komparatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, Dan India Serta Implikasinya Bagi Kemajuan Pendidikan Di Indonesia Konteks Kekinian. Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah1 (1), 53-73
- Tim Dosen Ketamansiswaan. 2014. Materi Kuliah Ketamansiswaan. Yogyakarta: Ust
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Wangid, Muhammad Nur. 2009. Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan. Jurnal Kependidikan 39 (2), 129 -140
- Yanuarti, Eka. 2017. Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. Jurnal Penelitian, Vol. 2. No. 2 Agustus.
- <https://Acahyono.Staff.Ugm.Ac.Id/2018/05/Pendidikan-Karakter-Sesuai-Kodrat-Alam-Ki-Prof-Dr-Cahyono-Agus.Html>. Diakses Tanggal 9 Mei 2024
- <https://Jurnal.Ustjogja.Ac.Id/Index.Php/Sn-Pgsd/Article/View/4735/2419> Diakses Tanggal 9 Mei 2024
- <https://Repository.Iainpare.Ac.Id/Id/Eprint/2711/3/16.1100.076%20bab%202.Pdf> Diakses Tanggal 9 Mei 2024
- [https://Www.Researchgate.Net/Publication/343542691\\_Penerapan\\_Sistem\\_Among\\_Dalam\\_Proses\\_Pendidikan\\_Suatu\\_Upaya\\_Mengembangkan\\_Kompetensi\\_Guru](https://Www.Researchgate.Net/Publication/343542691_Penerapan_Sistem_Among_Dalam_Proses_Pendidikan_Suatu_Upaya_Mengembangkan_Kompetensi_Guru) Diakses Tanggal 9 Mei 2024